**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Guru merupakan sebuah profesi, dengan demikian guru dituntut harus memiliki empat (4) kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Hal sejalan dengan apa yang diamanatkan dalam UU No 14 tahun 2005 dan implementasinya di Permendiknas No 16 tahun 2007. Maksud dari kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik; selanjutnya yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam; dan yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Jadi adalah suatu hal yang ideal apabila keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja seorang guru.

Terkait dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (kompetensi pedagogik) inilah guru berkepentingan untuk melakukan manajemen pembelajaran. Oleh karena itu, istilah manajemen secara luas dipahami relative sama dengan istilah pengelolaan atau pengaturan. Jadi dengan melakukan manajemen pembelajaran pada dasarnya guru melakukan proses pengelolaan atau pengaturan kegiatan pembelajaran untuk para peserta didik (siswa).

Perubahan – perubahan atau penyempurnaan kurikulum yang terjadi di Indonesia sejak bernama Rencana Pembelajaran 1947 hingga Kurikulum Tingkat Satua Pendidikan ( KTSP ) Tahun 2006 selalu dibarengi dengan argumen - argumen ilmiah, pendekatan – pendekatan mutakhir, lengkap dengan backround teori-teori belajar terbaru dan rasionalisasi dari masing-masing itu yang tidak terbantahkan.

Perubahan kurikulum merupakan kebijakan publik berskala luas yang melibatkan komponen-komponen waktu, keahlian, dana, peralatan, pengorbanan, kemauan yang sangat masif. Waktu yang diperlukan untuk memulai kebijakan itu tidak cukup dalam hitungan bulan, dana yang diperlukan berjumlah triliunan rupiah. Belum lagi berhitung tentang implementasi yang harus menjangkau keseluruh wilayah Indonesia. Terlepas dari silang pendapat di tengah masyarakat dan para ahli, Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis kurikulum 2004 dan kurikulum 2006

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhaan bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, ketrampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga.

Dalam menghadapi perkembangan Iptek, tantangan masa depan, serta untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, seperti yang dirumuskan dalam pasal 3 UU No.20/2003 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, pemerintah melalui Kemdikbud, mengembangkan Kurikulum 2013 secara nasional. Terbitnya Kurikulum 2013 (K 13) untuk semua satuan pendidikan dasar dan menengah, merupakan salah satu langkah sentral dan strategis dalam kerangka penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang madani. Kurikulum 2013 dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif, dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang. Kurikulum 2013 didesain berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa, berbasis peradaban, dan berbasis pada kompetensi. Dengan demikian, Kurikulum 2013 diyakini mampu mendorong terwujudnya manusia Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di masa depan (Kemdikbud, 2013). Sehingga kita diharapkan mendukung keefektifan dan efisiensi pelaksanaan kurikulum di tingkat SMA.

Pada kurikulum 2013, para guru harus memahami struktur dan substansi kurikulum tersebut serta menguasai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sesuai kurikulum 2013 di tingkat SMA tidak terkecuali di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Pada saat sekarang ini kurikulum 2013 telah berjalan kurang lebih dua tahun di beberapa SMA yang ada di Kabupaten Bone. Pemerintah telah menurunkan target implementasi Kurikulum 2013. Pada tingkat tingkat SMA/SMK di seluruh Indonesia sebanyak kurang lebih 11.572 SMA dan 10.685 SMK di seluruh Indonesia.

Berkaca dari pengalaman sebelumnya, penetapan Kurikulum 2013 adalah perubahan kurikulum yang ketiga kali sejak masa reformasi 1998. Secara substansial, belum terlihat visi yang hendak dicapai terkait dengan bingkai demokratisasi. Sekolah masih bergulat mempersoalkan teknis standardisasi dan evaluasi hasil pendidikan. Persoalan inilah yang harus dijernihkan dulu supaya Kurikulum 2013 itu tidak sekadar menjadi macan kertas.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, sehingga memberikan dasar pemikiran bagi peneliti untuk perlu memperhatikan dan mengembangkan pemberlakuan penerapan Kurikulum 2013 di Kabupaten Bone khususnya pada SMA-SMA yang melaksanakan kurikulum tersebut dan sudah berjalan 2 (dua) tahun. Atau apakah pengimplementasian kurikulum 2013 telah berjalan dengan maksimal sesuai dengan tujuan yang ingin di capai pada kurikulum 2013 ini sendiri. Atas dasar inilah peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Implementasi Manajemen Pendidikan Jasmani berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bone”.**